

Faktor Determinan Partisipasi Ibu Balita dalam Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Depok Jaya Selama Covid

Determinant Factors of Mother's Participation in Fulfillment of Complete Basic Immunization at Puskesmas Depok Jaya During Covid

Rosmala Atina Rusadi^{1*}, Adang Bachtiar²

¹Mahasiswa, Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

²Dosen, Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

*Korespondensi Penulis : rosmalaatinarusadi@gmail.com | adang@jhu.edu

Abstrak

Latar Belakang: Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian kesehatan dan UNICEF menunjukkan bahwa 84 % dari semua fasilitas kesehatan melaporkan pelayanan imunisasi terganggu salah satunya adalah puskesmas. Profil kesehatan Kota Depok cakupan UCI tahun 2020 79,37 % masih dibawah target UCI yaitu 80 %. Penurunan UCI di Kota Depok diikuti dengan penurunan Cakupan Imunisasi dasar lengkap tahun 2019 (99,60 %) dari pada tahun 2020 (76,54 %).

Metode: Penelitian ini merupakan analitik kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Rapid Assessment*. Pengumpulan data berupa FGD dengan triangulasi wawancara mendalam. Pemilihan informan dengan prinsip kesesuaian dan kecukupan sehingga sesuai kebutuhan sebanyak 7 Orang informan dan 1 orang Bidan pemegang program Imunisasi

Hasil: Covid – 19 dan penutupan serta pembatasan pada layanan kesehatan mengakibatkan kekhawatiran yang berlebih terhadap Ibu balita untuk melakukan imunisasi Dasar lengkap, walupun Ibu balita mengetahui secara sadar tentang manfaat, keparahan serta kerentanan apabila balita tidak dilakukan imunisasi secara lengkap.

Kesimpulan: Penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa teori *Health Belief Model* dapat digunakan untuk menjelaskan persepsi kerentanan individu, keseriusan penyakit, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan sebagai faktor determinan partisipasi ibu balita untuk melakukan imunisasi dasar lengkap. Warga masyarakat Depok Jaya terkhusus nya Ibu balita sebagai pengunjung puskesmas dan posyandu sangat merasa ketakutan terkait penyebaran virus Covid – 19

Kata Kunci: Imunisasi Dasar Lengkap; Persepsi Ibu; Covid 19; Puskesmas

Abstract

Introduction: Based on data obtained from the Ministry of Health and UNICEF, it shows that 84% of all health facilities report impaired immunization services, one of which is puskesmas. The health profile of Depok City, the coverage of UCI in 2020 is 79.37%, which is still below the UCI target of 80%. The decrease in UCI in Depok City was followed by a decrease in complete basic immunization coverage in 2019 (99.60%) from 2020 (76.54%).

Methods: This research is a qualitative analytic using the approach *Rapid Assessment*. Collecting data in the form of FGD with triangulation of in-depth interviews. Selection of informants with the principle of suitability and adequacy so that according to the needs of 7 informants and 1 Midwife who holds the immunization program

Results: Covid-19 and the closure and restrictions on health services resulted in excessive concern for mothers of toddlers to carry out complete basic immunizations, even though mothers of toddlers knew consciously about the benefits, severity and vulnerability if toddlers were not fully immunized

Conclusions: This study has a theoretical implication that the theory *Health Belief Model* can be used to explain perceptions of individual susceptibility, seriousness of disease, perceived benefits, and perceived barriers as determinants of maternal participation in complete basic immunization. Residents of the Depok Jaya community, especially mothers of toddlers as visitors to the puskesmas and posyandu, are very afraid of the spread of the Covid-19 virus

Keywords: Complete Basic Immunization; Mother's Perception; Covid 19; Puskesmas

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan salah satu upaya pelayanan kesehatan dasar dari segi preventif (1), selain itu imunisasi juga merupakan salah satu investasi kesehatan yang paling *cost – effective* untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas (2).

Menurunkan kejadian penyakit menular Kementerian Kesehatan melaksanakan PPI (Program Pembangunan Imunisasi) pada anak dengan Imunisasi yaitu Penyakit dapat dicegah dengan Imunisasi (PD3I) (3). Program imunisasi untuk penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi pada anak yang tercakup dalam PPI adalah imunisasi BCG, imunisasi DPT-HB, imunisasi polio dan imunisasi campak (4), hal tersebut sejalan dengan Permenkes No 12 Tahun 2017 dan WHO tentang pemberian imunisasi dasar lengkap kepada anak meliputi satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi DPT-HB, empat kali imunisasi polio dan satu kali imunisasi campak (5).

Adanya covid 19 yang terjadi secara global sejak ditetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*, memberikan dampak pada pelaksanaan program kesehatan khususnya pelayanan imunisasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI dan UNICEF menunjukkan bahwa 84 % dari semua fasilitas kesehatan melaporkan pelayanan imunisasi terganggu salah satunya adalah puskesmas. (6) Tanggal 23 April 2021 WHO mengungkapkan bahwa 3 bulan pertama tahun 2021 melaporkan masih adanya sepertiga layanan kesehatan mengalami gangguan salah satu adalah pelayanan kesehatan esensial terutama cakupan imunisasi dasar lengkap dimana adanya penurunan sebesar 20 % – 30 % pada tahun 2020. WHO juga mengungkapkan alasan utama gangguan pelayanan kesehatan adalah pemindahan tenaga kerja (66 %) untuk memberikan bantuan layanan Covid 19. Penulis sebelumnya menyebutkan bahwa cakupan global diperkirakan mencapai 70 %. Wilayah WHO di Amerika cakupan diperkirakan dari 100 % menjadi 90 %. Wilayah Asia Tenggara WHO cakupan imunisasi dari 80 % turun menjadi 56 % (7).

Ibu sebagai orang tua memiliki peran penting dalam program imunisasi bagi anaknya, sehingga pemahaman tentang imunisasi sangat diperlukan. Begitu juga dengan pengetahuan, kepercayaan dan perilaku kesehatan orang tua. Menurut teori *health belief model* yaitu kepercayaan individu atau persepsi tentang penyakit dan sarana yang tersedia dapat mempengaruhi perilaku kesehatannya. *Health belief model* mempunyai komponen persepsi yang terdiri dari persepsi kerentanan (*susceptibility*), persepsi keseriusan/keparahan (*seriousness*), persepsi manfaat (*benefit*), persepsi rintangan (*barriers*) yang merupakan faktor atas penjelasan dari ibu dalam melakukan imunisasi pada anaknya. (8)

METODE

Design penelitian ini menggunakan analitik kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Rapid Assessment* yaitu cara penilaian cepat untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang hal apa saja yang melatar belakangi perilaku dan persepsi kesehatan masyarakat dalam waktu yang relative singkat (9). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah FGD dengan triangulasi wawancara mendalam tentang pengetahuan, sikap, keparahan, kerentana, manfaat dan hambatan mengenai imunisasi dasar lengkap, dengan pemilihan informan dengan prinsip kesesuaian dan kecukupan sehingga sesuai dengan kebutuhan. Karakteristik informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusi dari pemegang program imunisasi puskesmas yaitu Bidan dengan ciri – ciri Bidan Puskesmas, Berstatus pegawai kontrak atau PNS , pemegang Program imunisasi serta bekerja di Puskesmas Depok Jaya, serta kelompok Ibu Balita usia 12 – 23 Bulan dengan ciri – ciri Ibu mempunyai anak usia 2 tahun, bertempat di kelurahan Depok Jaya dan mempunyai Buku KIA. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2021 di Wilayah Puskesmas Depok Jaya.

HASIL

Karakteristik Responden

Informan dalam penelitian ini yaitu Bidan pemegang program Imunisasi Puskesmas, Ibu Balita kelurahan Depok Jaya.

Kode Informan	Umur	Pendidikan	Jabatan	Lokasi	Waktu	Status Informan
Ibu SK	32	D III	Bidan Puskesmas	Poli KIA	13.00	Informan Kunci
Ibu TR	36	SMA	Ibu Balita/IRT	Jl. Nanas Rt 002 Rw 003	14.00	Informan Biasa
Ibu HR	41	SMA	Ibu Balita / IRT	Jl. Dahlia Rt 008/ Rw 005	15.30	Informan Biasa
Ibu PP	38	SMK	Ibu Balita /	Jl. Kenanga Rt 001/	09.30	Informan Biasa

			IRT	007		
Ibu EV	31	SMA	Ibu Balita/ Pekerja Swasta	Jl. Leli I Rt 001/ Rw 007	14.00	Informan Biasa
Ibu MR	28	SMA	Ibu Balita / IRT	Jl. Dahlia Rt 08/ Rw 005	13.00	Informan Biasa
Ibu Ay	30	SMA	Ibu Balita / Karyawan Swasta	Jl. Jambu Rt 002/ Rw 001	14.30	Informan Biasa

Pengetahuan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Balita terkait pengetahuan Imunisasi Dasar Lengkap selama Pandemi Covid 19 seperti terungkap dalam wawancara berikut:

“Yaa Tahu mb tentang imunisasi intinya untuk menambah kekebalan tubuh....mmmm itu mb mencegah penyakit campak..tapi yang lain lupa siiihhh mb”

Pernyataan Ibu HR yang mampu menjelaskan lebih detail mengenai Imunisasi Dasar Lengkap pada Balita seperti terungkap dalam wawancara berikut:

“Imunisasi itu suatu tindakan untuk melindungi dan menambah imun balita dari penyakit tertentu seperti TBC, campak, hepatitis, tetanus dll untuk jenis Imunisasi sendiri terdiri DPT, HB, Campak, BCG”

Pernyataan Diatas juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu AY tentang jadwal pemberian Imunisasi seperti terungkap dalam wawancara berikut:

“Seperti yang aku ketahui ya tehhh....kalau anak 1 bulan itu di berikan imunisasi BCG, kalau 2 - bulan diberikan DPT – HB serta 9 bulan diberikan imunisasi campak....sama ini teh kalau usia 1,5 tahun dan 2 tahun ada imunisasi Booster teh kalau ga salah yaitu MMR dan DPT”

Sedangkan dari sisi Bidan Pemegang Program, mengatakan bahwa Setiap saat selalu melakukan penyuluhan di ‘posyandu dan kunjungan rumah.

“Jadi gini mb, Pada saat kami turun ke posyandi atau kunjungan rumah, saya akan memberikan sedikit informasi atau penyuluhan terkait imunisasi dasar lengkap mulai dari pengertian, jenis, jadwal serta Kejadian pasca ikutan setelah diimunisasi”

Sikap

Tanggapan ibu Balita Terhadap Imunisasi dasar lengkap cukup beragam seperti terungkap dalam wawancara berikut:

“Iya ya bagus, agar terlindung dari penyakit mb, haya saja kadang kasian kalau semalaman tidak tidur karena demam tapi yaaa walaupun hanya 1 hari doang mb tapi untuk saat ini takut aja mb karena ada pandemictakut kena tertular virus nya....” Pernyataan Ny. AY

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan oleh Ny. TN dan Ny HR seperti terungkap dalam wawancara berikut:

“ya tetap harus diimunisasi mb karena mau bagaimana pun kekebalan anak harus dijaga mbjadi kita ke puskesmas benar benar menggunakan protocol kesehatan mb paling tidak menggunakan masker dan bawa handsanitizer”

Pernyataan diatas sedikit berbeda dengan pernyataan NY. PP seperti terungkap dalam wawancara berikut:

“Takut mb.....apalagi sekarang mb banyak virus dimana diman...ntar aja kalau sudah reda virus nya, ini juga anak q juga sedang kurang sehat mb ...”

Dari sisi bidan pemegang Program Ny. SK memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Tidak mb, sekarang itu apalagi musim covid kaya gini ada yang masih datang ada juga yang tidak datang sama sekali padahal sudah di WA untuk jadwal imunisasi balita nya...tapi ya gitu mereka rata rata pada takut untuk keluar rumah agar balita nya tidak tertular virus mb”.

Kerentanan dan Keparahan

Jawaban kemungkinan yang terjadi jika tidak memenuhi Imunisasi Dasar Lengkap yang disampaikan ibu balita cukup beragam terungkap, seperti wawancara sebagai berikut:

“Palingan itu mb, misalkan balita kita tidak diimunisasi ujung – ujung nya mudah sakit mb.....” (Ny. HR)

Pernyataan diatas disetujui oleh pernyataan Ny. TN, seperti wawancara sebagai berikut:

“Yang pasti mb, misalkan anak saya tidak diberikan imunisasi akan lebih mudah tertular penyakit seperti Campak, Tetanus bahkan sampai TBC mb...kan ngeri ya mb”

Pernyataan diatas sedikit berbeda dengan pernyataan Ny. AY, seperti wawancara sebagai berikut:

“Masa siih mb, anak kaka saya sampai sekarang tidak diimunisasi tidak lengkap biasa aja siih mb, sehat sehat aja mb....”

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan oleh Bidan Pemegang Program Imunisasi yaitu NY SK, seperti wawancara sebagai berikut:

“Jadi begini mb, ketika kita melakukan penyuluhan dan juga pemberian jadwal ulang ...selalu menjelaskan apabila bayi tidak diberikan imunisasi maka akan mudah tertular berbagai penyakit seperti TBC, hepatitis, Difteri, pertusis, tetanus dan campak”

Manfaat

Jawaban kegunaan imunisasi yang dirasakan ibu ketika balitanya diberikan imunisasi dasar lengkap, cukup beragam, seperti wawancara sebagai berikut:

“Sejauh ini sih mb, ketika anak saya diimunisasi sesuai jadwal, tidak ada sakit yang aneh aneh mb, palingan hanya anget, batuk pilek gitu mb..” (Ny. EV)

Pernyataan diatas sedikit berbeda dengan pernyataan oleh Ny AY, sesuai dengan wawancara sebagai berikut:

“katanya sih memang kalau balita diimunisasi akan lebih kebal dan sehat ya mb, tapi sejauh ini alhamdulillah walaupun anak saya bolong bolong imunisasi,,,sehat sehat aja mb”

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan oleh Bidan Pemegang Program Imunisasi, seperti wawancara sebagai berikut:

“sejauh saya menjadi bidan dan memberikan pelayanan serta penyuluhan kesehatan pasti menjelaskan manfaat imunisasi pada balita seperti menambah kekebalan tubuh”

Hambatan

Sesuatu yang menyebabkan ibu balita ragu – ragu dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada balita cukup beragam, seperti wawancara seperti berikut:

“Gimana ya mb, sebenarnya dekat sih mb puskesmas nya tapi ya itu mb, suka dibatesin dan juga takut ketularan virus mb...kan ngeri mb” (Ny. HR)

Pernyataan diatas sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Ny. EV, seperti wawancara seperti berikut:
“Karena posyandu dibatasi serta jarak puskesmas cukup jauh ditambah adanya covid 19 ...maka ntar dulu deh ya mb.....takut aja gitu bawa balita kesan kemari”

Pernyataan diatas cukup berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ny. TN, seperti wawancara seperti berikut:

“Sebenarnya cukup takut ya mb tapi kalau anak saya tidak diimunisasi bakalan ada dampak jangka panjangjadi ke puskesmas nya q prokes sekali mb”

Pernyataan diatas sesuai yang diungkapkan oleh Bidan Pemegang Program Imunisasi Puskesmas, seperti wawancara seperti berikut:

“Dalam pelayanan Imunisasi di puskesmas di buka setiap hari rabu dan jum’at mb ya walaupun memang sekarang dibatasi hanya 10 orang perhari mb dikarenakan adanya virus Corona dan sebagian petugas

imunisasi (Bidan) diberikan tugas sebagai pemantau Pasien Covid juga mb. Untuk posyandi sendiri mulai berjalan baru 2 bulan ini karena juli kemarin kasus sedang naik maka mau tidak mau posyandu kita tutup terlebih dahulu mb”

Cues to Action

Individu yang dianggap memberikan pengaruh atau dorongan untuk mau melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam kaitannya dengan imunisasi, maka hal yang diteliti mengenai factor factor eksternal seperti dukungan keluarga sehingga mampu membuat ibu merasakan kemauan melakukan tindakan imunisasi.

“Kalau dari keluarga sendiri terutama suami mendukung mb untuk imunisasi...hanya saja pada saat covid seperti ini mending ditunda dulu deh mb...yang penting anak sehat....” (Ny. HR)

Pernyataan diatas berbeda dengan pernyataan Ny. Tn yang diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut *“Suami saya sangat mendukung mb apalagi musim Covid 19 ini jadi imun anak harus dijaga mb.....walaupun takut sih mb sebenarnya tapi yang penting proses mb”*

Pernyataan diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bidan pemegang Program Imunisasi Puskesmas, seperti wawancara sebagai berikut:

“Setiap saya melakukan kunjungan rumah mb, saya selalu memberikan pengertian kepada ibu dan juga pihak keluarga terutama suaminya bahwa imunisasi itu penting untuk kekebalan tubuh anak, tapi ya begitu mb...dalam kondisi seperti ini jadi serba susah mb.....”

PEMBAHASAN

Karakteristik

Penelitian ini melibatkan 7 orang partisipan yang anaknya belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap walaupun mereka semua mempunyai Buku KIA. Dilihat dari distribusi pendidikannya hampir semuanya sudah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas dengan rata – rata usianya adalah 30 tahun.

Pengetahuan

Semua Ibu Balita dapat menjelaskan bahwa tujuan imunisasi adalah untuk mencegah penyakit dan menambah kekebalan tubuh pada balita akan tetapi ada sebagian yang belum bisa menjelaskan jadwal pemberian imunisasi pada balita. Informasi mengenai imunisasi sudah dilakukan oleh bidan Pemegang Program dimana Selalu memberikan KIE terkait imunisasi ketika informan melakukan kunjungan. Rendahnya informasi orang tua mempengaruhi tidak dilakukannya imunisasi terhadap balita. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kurangnya informasi akan mempengaruhi perilaku seseorang (10).

Sikap

Hampir semua ibu balita tidak membawa balitanya untuk imunisasi dasar lengkap dengan alasan takut kalau balitanya akan tertular virus Covid – 19 padahal mereka mengetahui tujuan dari imunisasi adalah menambah kekebalan tubuh pada balita. Penjadwalan imunisasi ulang sudah dilakukan dengan oleh bidan pemegang program imunisasi seperti pesan singkat melalui WA serta reminder melalui kader posyandu. Reaksi negatif yang berlebihan terhadap penularan Covid – 19 mengakibatkan tidak dilakukannya imunisasi terhadap balita. Hal tersebut sesuai dengan teori menyebutkan bahwa Sikap adalah evaluasi, perasaan dan kecenderungan seseorang secara konsisten menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan (11).

Kerentanan dan Keparahan

Hampir semua Ibu balita mampu menjelaskan akibat apabila balitanya tidak diberikan imunisasi dasar lengkap akan mudah terserang penyakit terutama penyakit PD3I seperti TBC, Tetanus, Pertusis serta Hepatitis. Pemberian KIE mengenai akibat tidak diberikan imunisasi sudah dijelaskan secara lengkap oleh bidan pemegang program Imunisasi pada saat Ibu balita membawa balitanya datang ke puskesmas untuk melakukan imunisasi. Teori HBM yang dikembangkan oleh menyatakan bahwa persepsi kerentanan dan keparahan suatu penyakit menyebabkan seseorang mempunyai sikap untuk melakukan upaya pengobatan, kemudian dalam teori memprediksi bahwa seorang individu akan mengambil tindakan untuk melindungi diri mereka jika mereka menganggap bahwa kondisi seseorang tersebut dalam masalah yang serius (12).

Manfaat

Hampir semua Ibu Balita yang sudah memberikan imunisasi dasar lengkap memberikan penjelasan bahwa balitanya tidak mudah sakit setelah dilakukan imunisasi. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan salah seorang ibu dimana balitanya tetap sehat walaupun tidak diimunisasi lengkap.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa orang tidak setuju anaknya diberi vaksin akan lebih sedikit merasakan manfaat dari vaksin tersebut. Sedangkan orang tua yang setuju dengan vaksin menganggap pemberian vaksinasi pada anak bermanfaat bagi kesehatan anak mereka (13).

Hambatan

Hampir semua ibu balita memberikan penjelasan bahwa tidak membawa balitanya untuk melakukan imunisasi ke Puskesmas adalah adanya Virus Covid – 19 walaupun jarak rumah dengan puskesmas tidak terlalu jauh. Selain itu Adanya pembatasan pengunjung di puskesmas serta penutupan Posyandu. Menurut teori hambatan yang akan dirasakan merupakan unsur yang signifikan dalam menentukan adanya perubahan perilaku atau tidak. Berkaitan dengan perilaku baru yang akan diadopsi, individu harus percaya bahwa manfaat dari perilaku yang baru harus lebih besar daripada harus melanjutkan perilaku yang lama. Seseorang yang akan melakukan suatu tindakan kesehatan akan menemukan banyak hambatan, dan hambatan tersebut datang karena individu tersebut mengevaluasi hambatan terhadap perilaku baru yang dilakukan. Sebelum mengadopsi suatu tindakan, individu harus percaya bahwa besarnya rintangan yang dialami ketika melakukan tindakan pencegahan lebih kecil daripada konsekuensi tindakan (14).

Cues to Action

Hampir semua ibu balita mengatakan bahwa pada saat ini tidak mendapatkan dukungan atau tidak mendapatkan izin oleh keluarga terutama suami untuk datang ke fasilitas kesehatan atau Puskesmas untuk melakukan imunisasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan imunisasi pada bayinya. Jika anggota keluarga tidak memberikan dukungan, maka akan sulit bagi seorang ibu untuk memberikan imunisasi bagi bayinya. Dukungan keluarga juga mempengaruhi kemampuan individu itu sendiri untuk mengimunitasikan bayinya (15).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir Lebih dari setengah informan tidak melakukan imunisasi dasar lengkap. Hampir semua ibu balita mempunyai pengetahuan yang rendah mengenai Imunisasi pada balita. Dalam penelitian ini masih ditemukan ibu yang belum yakin untuk melakukan imunisasi dasar lengkap pada balitanya. Lebih dari setengah informan memiliki persepsi yang tidak serius terhadap keparahan dan kerentanan penyakit yang dapat diderita anak apabila tidak melakukan imunisasi. Dalam penelitian ini masih ditemukan ibu balita yang menganggap imunisasi tidak bermanfaat. Hampir semua informan menganggap ada hambatan dalam melakukan imunisasi dasar lengkap. Dalam penelitian ini masih ditemukan ibu balita yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dalam melakukan imunisasi dasar lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suckling DM, Baker G, Salehi L, Woods B, Foster SP, Paul VL, et al. Undang undang Republik Indonesia. Kementrian Kesehat Republik Indones [Internet]. 2009;54(1):1–6. Available from: https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf
2. Alisjahbana, Armida Salsiah Murniningtyas E. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Vol. III. 2018. 111–113 p.
3. Pada IDL, Di B, Kota P. Analisis Pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap (Idl) Pada Bayi Di Puskesmas Kota Semarang (Studi Kasus Pada Puskesmas Kedungmundu Dan Puskesmas Candilama). J Kesehat Masy. 2018;6(5):86–94.
4. Chanie MG, Ewunetie GE, Molla A, Muche A. Determinants of vaccination dropout among children 12-23 months age in north Gondar zone, northwest Ethiopia, 2019. PLoS One [Internet]. 2021;16(2 February):1–13. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0246018>
5. Riskesdas. Riskesdas DKI Jakarta 2018 [Internet]. 2018. 1–535 p. Available from: www.litbang.kemkes.go.id%0A
6. Dirjen P2P Kemkes RI. RENCANA AKSI PROGRAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN

- PENYAKIT 2015-2019 (Revisi I - 2018). Rencana AKSI Progr P2P 2015-2019 [Internet]. 2019;2019:86. Available from: <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
7. Coverage , Timeliness , and Uptake of Childhood Vaccinations in Armenia by Anya N . Agopian B . S . in Genetics , December 2006 , University of California , Irvine M . P . H . in Epidemiology and Biostatistics , May 2011 , University of Southern Californi. 2021;(May 2011).
 8. Julfiani D. Analisis Pelaksanaan Imunisasi Dasar Lengkap di Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan. Repos Institusi USU. 2018;(imunisasi dasar lengkap):1–114.
 9. Merindani WS, Witcahyo E. Kajian Manajemen Penyelenggaraan Program Imunisasi Difteri Di Puskesmas Suboh Kabupaten Situbondo (Management of Diphtheria Immunization Program Implementation at Suboh Public Health Center , Situbondo). Fak Kesehat Masy Univ Jember. 2016;
 10. Oli AN, Ogwaluonye UC, Onubogu CU, Ozumba AF, Agbaenyi OH, Okeke KN, et al. Public knowledge and opinion on childhood routine immunizations in two major cities of Anambra state, Nigeria. J Multidiscip Healthc. 2021;14:247–57.
 11. Lucyati A. Peningkatan Peran Puskesmas yang Fokus pada Pelayanan Promotif-Preventif. Rakerkesnas Tahun 2020 “ Promot Prev Membentuk SDM Unggul Indones Maju 2045 “. 2020;3–4.
 12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, UNICEF. Imunisasi Rutin pada Anak Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia : Persepsi Orang tua dan Pengasuh Agustus 2020. 2020;1–16. Available from: [%0AImunisasi](https://www.unicef.org/indonesia/reports/rapid-assessment-immunization-services-indonesia)
 13. Saputri NS, Anbarani MD, Toyamah N, Yumna A. Dampak Pandemi Covid-19 pada Layanan Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA): Studi Kasus di Lima Wilayah di Indonesia. SMERU Res Inst [Internet]. 2020;(5):1–8. Available from: <https://smeru.or.id/id/content/dampak-pandemi-covid-19-pada-layanan-gizi-dan-kesehatan-ibu-dan-anak-kia-studi-kasus-di-lima>
 14. Nugrahani RR, Budihastuti UR, Pamungakasari EP. Health Belief Model on the Factors Associated With the Use of Hpv Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer Among Women in Kediri, East Java. 2017;2:90
 15. Pahmi R. Strategi Komunikasi Persuasif Unutuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan. J Chem Inf Model. 2019;53(9):1689–99.